

KARAKTER VISUAL FASADE BANGUNAN KOLONIAL BELANDA SDN DITOTRUNAN 1 LUMAJANG

Anisa Riyanto¹, Antariksa², Noviani Suryasari²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. (0341)567486

Alamat Email penulis: anisariyanto15@gmail.com

ABSTRAK

Gaya arsitektur kolonial di Indonesia sangat erat kaitanya dengan sejarah perkembangan pembangunan negara ini. Bangunan-bangunan bergaya kolonial banyak tersebar diberbagai kota di tanah air. Salah satunya yang masih bertahan sampai saat ini yaitu SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Namun seiring dengan berkembangnya jaman dan kebutuhan pengguna yang mulai bertambah fasade bangunan juga ikut mengalami perubahan yang menyesuaikan kebutuhan pengguna. Tujuan dilakukan studi ini adalah untuk mengetahui karakter visual dari fasade bangunan kolonial Belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan langkah mendekripsikan elemen-elemen visual bangunan dan kemudian dianalisis. Hasil dari analisis tersebut diharapkan dapat menyimpulkan karakter visual bangunan.

Kata kunci: elemen visual, karakter visual, bangunan kolonial Belanda

ABSTRACT

Colonial architecture in Indonesia have a very close relation with historical development of the country's development. Colonial-style buildings are scattered in various cities in the country. One of colonial-syle building that still exist until now is SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Along with the technological development and the needs of the users began to increase, the building facade also changes so it can suit the needs of the user. The purpose of this study was to determine the visual character of the Dutch colonial building facade of SDN Ditotrunan 1 Lumajang. The method used is descriptive analysis method which is described the visual elements of the building and analyzed each of the building elements. The results of this analysis are expected to conclude the visual character of the building.

Keywords: visual elements, visual character, Dutch colonial buildings

1. Pendahuluan

SDN Ditotrunan 1 Lumajang merupakan salah satu peninggalan bangunan kolonial Belanda yang bertahan sampai saat ini. Bangunan ini telah berdiri semenjak tahun 1914 dan sudah berusia lebih dari 100 tahun. Bangunan yang memang dari awal berdirinya difungsikan sebagai fasilitas penunjang pendidikan dasar setara SD (Sekolah Dasar) ini memiliki fasade bangunan berlanggam kolonial menonjol. Gaya arsitektur kolonial yang memiliki ciri pamakaian atap *gavel*, bukaan seperti pitu dan jendela yang memiliki ukuran besar serta serambi keliling pada bagian depan bangunan merupakan beberapa dari ciri arsitektur peralihan yang berkembang antar tahun 1890-1920.

Pemakaian material dan bentuk bangunan yang mulai menyesuaikan iklim tropis di Indonesia merupakan ciri gaya arsitektur peralihan.

Seiring berkembangnya kebutuhan pengelola bangunan dan langgam arsitektur di Indonesia maka berdampak pada perubahan bangunan tersebut. Perubahan yang terjadi salah satunya pada fasade bangunan yang berdampak pada perubahan karakter visual bangunan itu sendiri. Fasade bangunan yang mengalami perubahan sedikit demi sedikit mulai mengaburkan karakter visual dari gaya bangunan. Karakter dari sebuah objek arsitektur merupakan keberagaman atau kekhasan yang tersusun menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar yang terangkai sehingga membuat objek tersebut mempunyai kualitas atau kekhasan yang membedakan dengan objek lain (Fajarwati, 2011). Studi ini akan mengkaji permasalahan mengenai karakter visual fasade bangunan kolonial Belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang. Pengkajian karakter visual fasade bangunan ini meliputi atap, dinding Eksterior, kolom, jendela, pintu, dan lantai bangunan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu dengan cara melakukan observasi lapangan pada objek penelitian dan pengumpulan data sekunder mengenai obyek penelitian. Hasil dari observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran dan sejauh mana perubahan yang terjadi pada fasade bangunan. Setelah mengetahui gambaran dari fasade bangunan yang diteliti kemudian mendeskripsikan tiap elemen penyusun fasade bangunan yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menyimpulkan karakter visual dari bangunan. Indikator yang digunakan untuk mencari ciri spesifik atap, dinding Eksterior, kolom, jendela, pintu, dan lantai bangunan, warna, ornamen, serta perubahan yang mungkin terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hartono (2007:5) menjelaskan bahwa pada umumnya arsitektur transisi ini mempunyai bentuk denah yang hampir mirip dengan gaya arsitektur kolonial yang berkembang antara tahun 1870-1900 yaitu gaya arsitektur “Indische Empire”. Beberapa elemen arsitektural yang digunakan pada masa *Indische Empire Style* seperti kolom yunani besar digantikan fungsinya oleh kolom kayu. Bentuk denah simetri antara sisi kanan dengan sisi kiri. Teras keliling pada denah masih digunakan untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampias air hujan. Bentuk atap memakai atap perisai dengan penutup genting. Pada bagian atap terdapat hiasan/ornamen yang menimbulkan kesan mencolok (gambar 1a dan 1b).

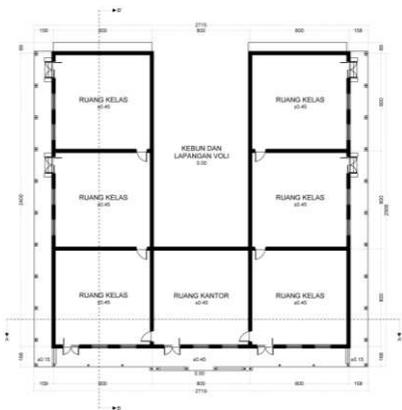


Gambar 1a. Sekolah Rakyat tahun 1915
(Sumber: Arsip Perpus Lumajang)

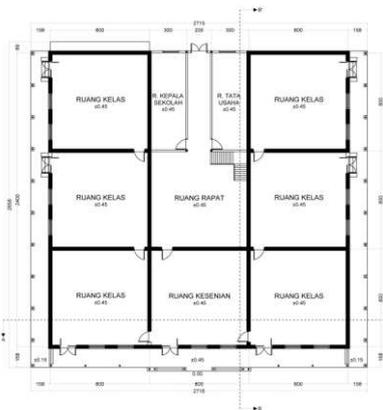


Gambar 1b. Sekolah Rakyat tahun 1924
(Sumber: Arsip Perpus Lumajang)

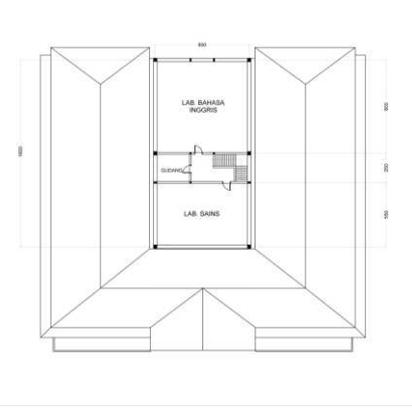
Fasade bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang telah mengalami beberapa perubahan, namun perubahan yang terjadi dapat diidentifikasi sehingga dapat diketahui wujud fasade asli bangunan. Perubahan yang paling banyak terjadi terletak pada fasade sisi utara dan selatan, hal ini dikarenakan oleh perubahan denah bangunan. Pada awal tahun 1999 terjadi perubahan dan penambahan fungsi ruang. Terdapat penambahan fungsi ruang baru pada daerah kosong yang mulanya difungsikan sebagai ruang terbuka. Penambahan ruang pada lantai 2 antara lain yaitu ruang laboratorium bahasa dan laboratorium sains. Penambahan ruang ini berpengaruh pada bentukan denah berubah menjadi persegi sama sisi dan tidak lagi muncul karakter denah yang berbentuk letter-u. (Gambar 2a, 2b dan 2c).



Gambar 2a. Denah SDN Ditortunan 1 tahun 1914



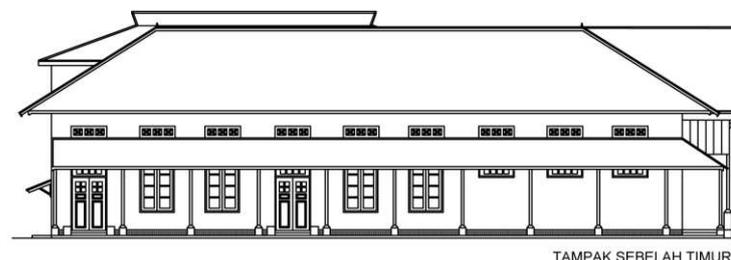
Gambar 2b. Denah Lantai 1 SDN Ditortunan 1 tahun 2016



Gambar 2c. Denah Lantai 2 SDN Ditortunan 1 tahun 2016



Gambar 3a. Tampak depan SDN Ditotrunan 1 Lumajang tahun 2016

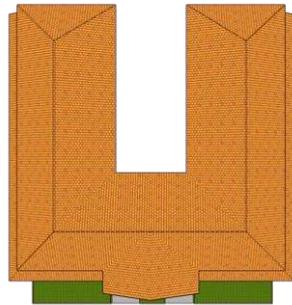


Gambar 3b. Tampak sebelah barat SDN Ditotrunan 1 Lumajang tahun 2016

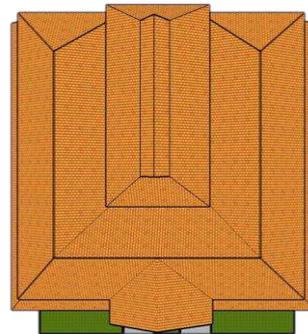
Selain menunjukkan langgam arsitektur peralihan, karakter visual juga dibentuk dengan uraian sebagai berikut:

- Atap
Bentukan atap yang digunakan pada bangunan ini merupakan atap perisai. Material yang digunakan pada penutup atap, yaitu genting dengan material tanah liat yang berwarna merah bata. Pada awal tahun 1999 terjadi penambahan ruang dan lantai

pada bagian void bangunan. Sehingga tatanan atap berubah, namun banyak mempengaruhi bentuk fasade atap yang ada sebelumnya (Gambar 4a dan 4b)



Gambar 4a. Bentuk atap SDN Ditotrunan 1 Lumajang tahun 1914



Gambar 4b. Bentuk atap SDN Ditotrunan 1 Lumajang tahun 2016

Elemen atap ini merupakan salah satu elemen pembentuk fasade yang penting keberadaannya dan merupakan penguat dari karakter bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang karena dalam komposisi fasade. Pada bagian gavel depan atap ditemukan banyak ornamen yang membentuk kesan monumental dan gigantis (Gambar 5).



TAMPAK DEPAN

Konstruksi atap pada SDN Ditotrunan 1 Lumajang terdiri dari dua bagian atap. Yaitu atap utama yang melindungi bagian bangunan dan atap yang mengelilingi selasar/teras bangunan



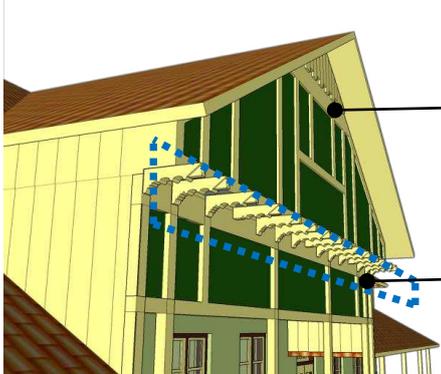
Bagian depan bangunan memakai pelana. Pada atap pelana di penuh dengan ornamen kayu yang simetris sehingga menimbulkan kesan yang menjadikan bangunan lebih mencolok dengan bangunan disekitarnya.

Teras/serambi yang mengelilingi bangunan dilindungi oleh atap yang tingginya lebih pendek dari atap utama. Atap ini disangga oleh kolom kayu.

Gambar 5. Bentuk atap bagian depan dan serambi SDN Ditotrunan 1 Lumajang tahun 2016

– Ornamen pada atap

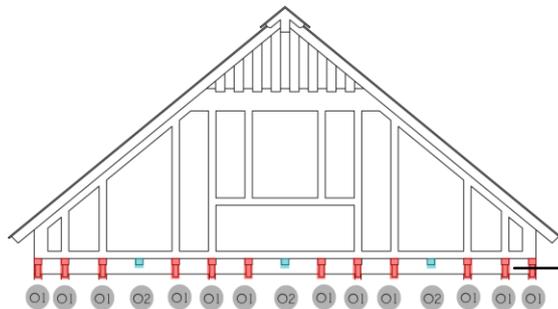
Terdapat ornamen kayu pada bagian *gavel* bangunan. Ornamen pada bagian *gavel* ini merupakan permainan geometri sederhana yang berulang dan simetris antara bagian kanan dan kiri (Gambar 6).



Pada bagian atas gavel terdapat perulangan perulangan garis vertikal yang tegas.

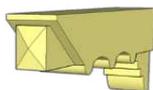
Pada bagian bawah gavel terdapat ornamen kayu yang disusun secara berulang searah garis vertikal.

Terdapat dua macam ornamen kayu yang terletak pada bagian bawah gavel.



Ornamen O1

Ornamen O2



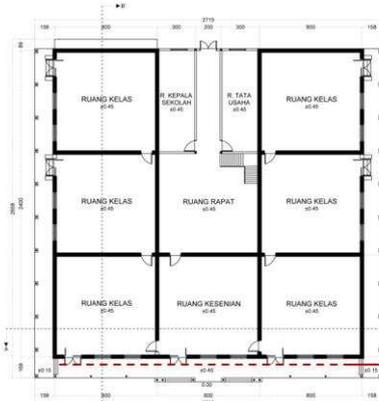
Ornamen kayu diletakkan secara berjajar dengan jarak antara ornamen O1 pertama pada tiap sisi luarnya dengan ornamen O1 selanjutnya yaitu 32 cm. Sedangkan jarak sisanya antara ornamen satu dengan ornamen lain yaitu 50cm. Sehingga dapat disimpulkan jarak antar ornamen memiliki irama a-b-b-b-b-b-b-b-b-b-b-b-b-b-b-a.

Ornamen O1 dan O2 memiliki bentuk yang hampir sama. Yang membedakan hanya pada ornamen O1 terdapat penyangga pada bagian bawah.

Gambar 6. Detail ornamen atap

– Dinding Eksterior

Tidak banyak ornamen yang ditemukan pada dinding eksterior bangunan ini. Dinding eksterior ini memiliki banyak bukaan baik pintu maupun jendela berukuran besar yang disusun secara berjajar dan mengalami pengulangan dengan bentuk dan jarak yang sama peletakkan yang sama. Warna yang digunakan untuk dinding eksterior ini didominasi oleh warna kuning, coklat dan hijau (Gambar 7).



Sepanjang koridor pada bagian depan bangunan, dinding eksterior didominasi oleh warna hijau yang dari keramik yang dipasang pada dinding. Sedangkan warna cat dinding berwarna abu abu.



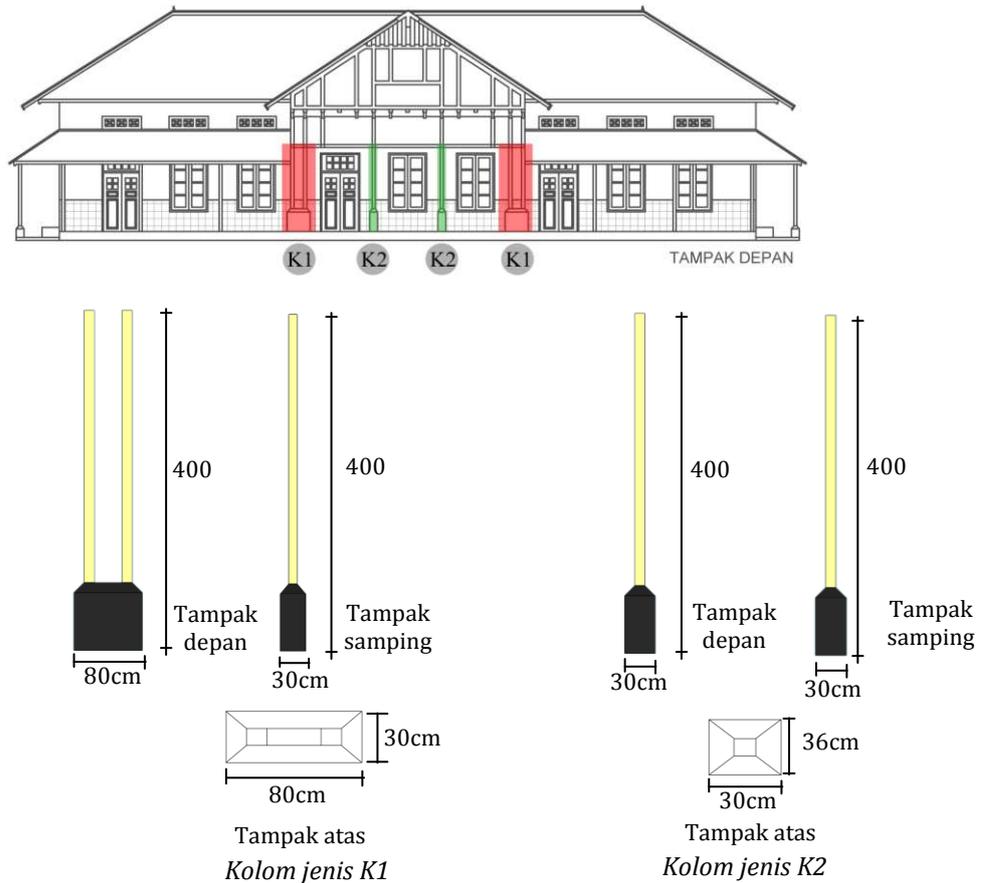
Gambar 7. Dinding pada bagian depan SDN Ditotrunan 1 Lumajang

– Kolom

Terdapat 4 macam kolom eksterior yang terekspos dengan dua fungsi yang berbeda, antara lain :

1. Kolom penyangga *gavel*

Pada bagian teras depan bangunan terdapat dua macam kolom penyangga. Kolom penyangga *gavel* depan memiliki ukuran yang sedikit lebih besar jika dibanding dengan ukuran kolom penyangga lainnya (Gambar 8).

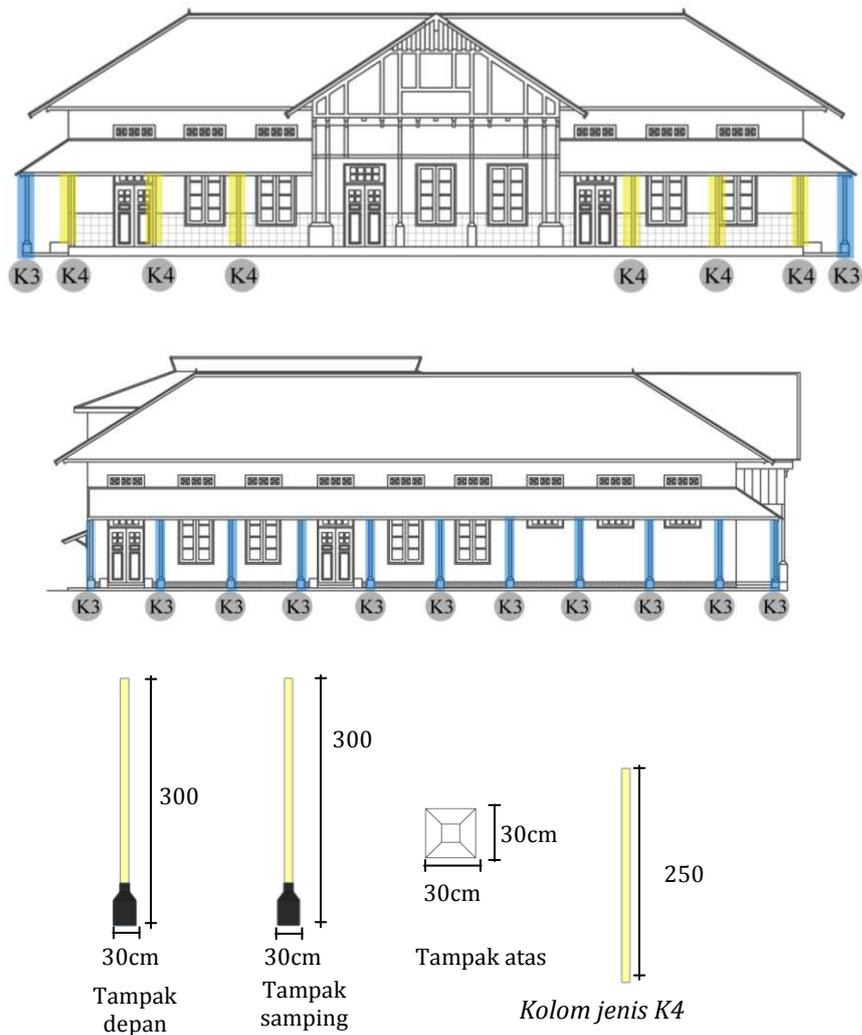


Gambar 8. Perletakan kolom penyangga pada *gavel*

2. Kolom penyangga serambi/teras

Kolom yang mengelilingi teras bangunan terdapat dua macam. Kolom yang terletak di depan bangunan tidak memiliki pondasi seperti kolom K1 dan K2 (Gambar 9).

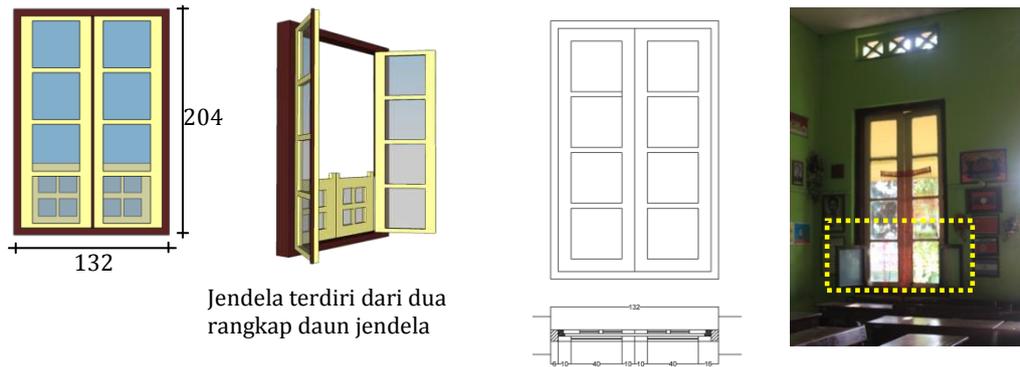
Pada kolom penyangga atap serambi sebelah barat dan timur hanya terdiri dari 1 macam, yaitu K4. Masing-masing terdapat 11 kolom K4 yang menyangga atap serambi sebelah barat dan timur.



Gambar 9. Perletakan kolom penyangga serambi/teras pada bagian samping dan depan bangunan

– Jendela

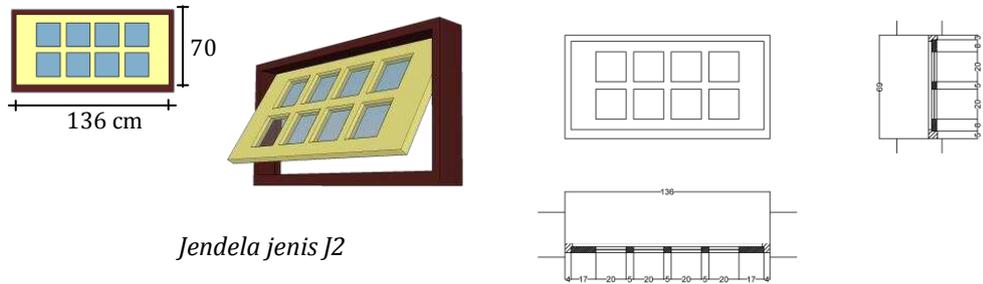
Bentuk jendela pada bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang berukuran besar. Berbentuk persegi panjang dan terbuat dari material kayu. Terdapat 2 jenis jendela yang terdapat pada bangunan ini. Pada bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang terdapat 4 macam jenis jendela eksterior yaitu J1, J2, J3 dan J4. Jendela jenis J1 dan J2 merupakan elemen asli dari bangunan yang sudah ada keberadaannya semenjak tahun 1914 dan sudah berusia 102 tahun. Jenis J1 dan J2 ini layak untuk dilestarikan keberadaannya karena sesuai dengan persyaratan bangunan cagar budaya yaitu sudah berusia diatas 50 tahun (Gambar 10).



Jendela terdiri dari dua rangkap daun jendela

Jendela jenis J1

Perubahan material pada jendela rangkap kedua yang berukuran lebih kecil. Material tidak lagi memakai kayu melainkan material aluminium berwarna hitam

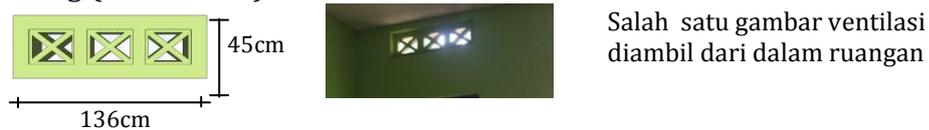


Jendela jenis J2

Gambar 10. Jenis jendela J1 dan J2 yang sudah berusia lebih dari 50

– Ventilasi

Terdapat ventilasi pada bangunan yang memungkinkan terjadinya pergantian udara secara silang (Gambar 11).



Salah satu gambar ventilasi diambil dari dalam ruangan

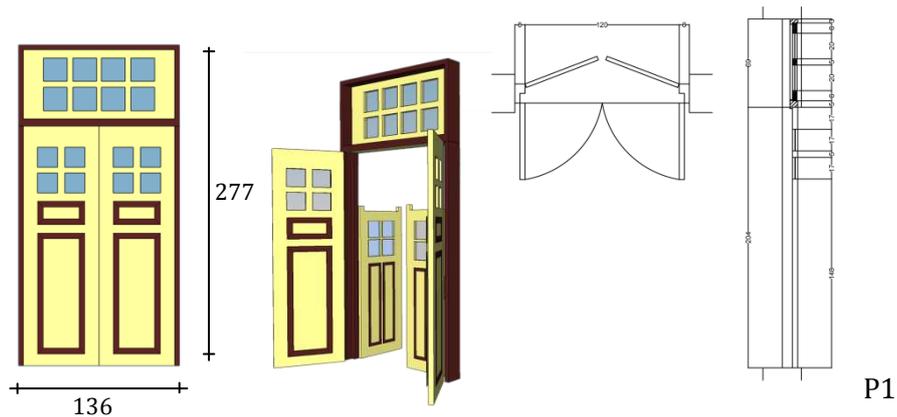
Gambar 11. Ventilasi pada SDN Ditotrunan 1 Lumajang

Ventilasi terletak tepat diatas atap serambi keliling pada bangunan. Berbentuk persegi panjang dengan lubang yang memungkinkan terdinya pergantian udara secara silang. Material dari bata dan semen yang perletaknya menyatu dengan dinding masif pada bangunan. Bentuk ventilasi tidak pernah mengalami perubahan.

– Pintu

Jenis pintu eksterior yang terdapat pada bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang hanya terdapat satu jenis pintu saja. Tiap ruangan memiliki akses pintu yang memiliki jenis dan ukuran yang sama

Terdapat 2 macam jenis pintu eksterior yaitu P1 dan P2. Pintu dengan jenis P1 merupakan elemen asli dari bangunan yang sudah ada keberadaanya semenjak tahun 1914 dan sudah berusia 102 tahun. (Gambar 12).

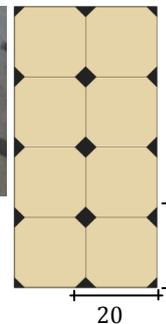
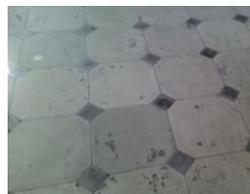


Gambar 12. Jenis pintu P1

Dipakai pada hampir seluruh ruangan pada bangunan. Pintu terbuat dari material kayu yang diberi cat warna kuning dan coklat. Terdapat material kaca pada Daun pintu merupakan daun pintu rangkap/dua lapis. Pada daun pintu lapis kedua memiliki ukuran yang lebih kecil.

– Lantai

Lantai pada bagian luar bangunan terbagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama lantai memakai material tegel berukuran 20x20cm dengan motif sederhana. Lantai yang memakai material tegel ini hanya terdapat pada teras bagian depan bangunan. Pada teras bagian samping bangunan lantai tidak memakai material tegel melainkan hanya dipleset semen biasa (Gambar 13).



Terdapat motif sederhana pada bagian tegel. Motif yang ditimbulkan oleh bentuk yang tegas

Di sepanjang teras depan bangunan material lantai yang digunakan yaitu tegel warna krem. Material lantai pada bagian ini belum pernah berubah

Gambar 13. Lantai eksterior bangunan

4. Kesimpulan

Bangunan SDN Ditotrunan 1 Lumajang memiliki gaya bangunan yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur yang berkembang pada abad 18-19 yang memiliki gaya arsitektur Indische Empire Style. Namun pada bagian kolom bangunan terjadi perubahan material alam seperti kayu. Perubahan material yang telah dipakai ini merupakan salah satu ciri arsitektur peralihan dimana bentuk dan pemilihan material pada bangunan mulai mempertimbangkan iklim tropis dan potensi lingkungan sekitar.

Bangunan memakai konstruksi kombinasi atap perisai dan atap pelana. Material pada atap menggunakan genteng tanah liat. Penggunaan bentuk atap perisai atau pelana merupakan salah satu ciri langgam arsitektur peralihan. Pada awal tahun 1999 terjadi penambahan ruang dan lantai pada bagian void bangunan. Sehingga tatanan atap berubah, namun banyak mempengaruhi bentuk fasade atap yang ada sebelumnya. Pada bagian gavel depan atap ditemukan banyak ornamen yang membentuk kesan

monumental dan gigantis. Ornamen pada *gavel* masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Pada bagian dinding eksterior maupun interior tidak ditemukan ornamen. Namun terjadi penambahan material tempelan keramik berwarna hiau muda pada dinding eksterior bagian depan bangunan. Terdapat 4 jenis kolom eksterior yang terekspose yang masih tetap dipertahankan sesuai fungsi awal yang memiliki bentuk yang masih sama dan tidak mengalami perubahan. Pada bukaan pintu dan jendela didominasi oleh jendela dan pintu rangkap dua yang merupakan ciri khas dari bangunan kolonial Belanda. Material yang digunakan yaitu kayu dan material kaca. Bentuk pada pintu dan jendela masih tetap dipertahankan dan ikut memperkuat karakter visual bangunan. Komposisi visual yang terbentuk dari perulangan elemen kolom dan elemen bukaan pada bangunan juga ikut memperkuat karakter visual bangunan.

Daftar Pustaka

- Adenan, Khaerani. 2012. *Karakter Visual Arsitektur Karya A.F. Aalbers di Bandung (1930-1946)-Studi Kasus: Kompleks Villa's dan Woonhuizen*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1 No.1 Juli 2012 63-74.
- Fajarwati, Anisah. 2011. *Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri*. ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno Diakses pada 1 April 2016.
- Gayatri, Pipiet. 2010. *Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun*. ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno Diakses pada 1 April 2016.
- Hartono, Samuel & Handinoto. *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20. (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. <http://www.petra.ac.id/> Diakses pada 20 September 2016.